

WOMEN EMPOWERMENT IN IMPROVING FAMILY WELFARE THROUGH RED GINGER CULTIVATION

PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN KELUARGA MELALUI BUDIDAYA TANAMAN JAHE MERAH

Putri Robiatul Islamiyah¹, Muhtadi²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

Email Correspondence: muhtadi@uinjkt.ac.id

ABSTRACT:

This study discusses women's empowerment programs in improving family welfare through cultivation and management of red ginger plants. The research method used by the researcher is qualitative research. Then the data collection techniques used were observation, interviews, and document studies. Regarding the results of this study, this empowerment program has an important role in empowering women through the cultivation and management of red ginger in Pondok Pucung Village, Karang Tengah District, Tangerang City. Based on its implementation, this women's empowerment program is able to improve the skills of women in the cultivation and management of red ginger. Family welfare by developing creativity and self-potential in the field of ginger cultivation and processing, finally the women who participate can have their own income and can improve the family economy and help the head of the family.

Keywords: *ginger plant cultivation, ginger plant management, women's empowerment*

ABSTRAK:

Penelitian ini membahas tentang program pemberdayaan perempuan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga melalui budidaya dan pengelolaan tanaman jahe merah. Metode penelitian yang dipakai oleh peneliti yaitu penelitian kualitatif. Kemudian teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan studi dokumen. Mengenai hasil penelitian ini, program pemberdayaan ini memiliki peranan penting dalam pemberdayaan perempuan melalui budidaya dan pengelolaan tanaman jahe merah di Kelurahan Pondok Pucung Kecamatan Karang Tengah Kota Tangerang. Berdasarkan pelaksanaannya program pemberdayaan perempuan ini mampu meningkatkan keterampilan para perempuan dalam budidaya dan pengelolaan jahe merah. Kesejahteraan keluarga dengan mengembangkan kreatifitas dan potensi diri di bidang budidaya dan pengelolaan jahe, akhirnya para perempuan yang ikut berpartisipasi dapat memiliki penghasilan sendiri dan dapat meningkatkan ekonomi keluarga serta membantu kepala keluarga.

Kata Kunci: *budidaya tanaman jahe, pemberdayaan perempuan, pengelolaan tanaman jahe*

Article Info

Received	:	Maret 2022
Accepted	:	Juli 2022
Published	:	Juli 2022
DOI	:	https://doi.org/10.30872/psd.v3i2.39

Copyright and License

Authors retain copyright and grant the journal right of first publication with the work simultaneously licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) that allows others to share the work with an acknowledgment of the work's authorship and initial publication in this journal.



1. PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang kaya akan sumber daya alam hayati. Salah satu sumber kekayaan tersebut berasal dari banyaknya rempah-rempah, contohnya, Jahe. Jahe merupakan bahan pangan alami yang baik untuk menghangatkan dan meningkatkan stamina tubuh manusia. Oleh karena itu, Jahe banyak dimanfaatkan untuk berbagai produk olahan seperti jamu dan minuman serbuk Jahe.

Pada tahun 1996, luas panen Jahe di Indonesia 3.989 ha, kemudian pada tahun 2013 menjadi 7.008 ha, tetapi secara umum rata-rata pertumbuhan luas panen Jahe pada kurun waktu 1996-2013 mengalami peningkatan, yaitu sebesar 5,27% per tahun. Selama periode tersebut luas panen Jahe tertinggi pada tahun 2007, yaitu sebesar 9965 ha atau 11,92% terhadap tahun sebelumnya. Sementara luas panen terendah terjadi pada tahun 1997, yaitu sebesar 3.962 ha (Susanto, 2017).

Peluang pasar Jahe memang masih terbuka lebar. Pasar ekspor Jahe cenderung meningkat karena kebutuhan dunia bertambah terus. Sedangkan pasar dalam negeri juga cenderung meningkat, sebab semakin banyak orang menggunakan pengobatan herbal dan juga industri jamu tradisional berkembang pesat. Ironisnya, permintaan pasar akan Jahe itu belum terpenuhi, baik dalam kuantitas maupun kualitasnya. Persoalan lainnya adalah rendahnya produktivitas Jahe. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan teknis dan seluk beluk pemasaran Jahe.

Melihat begitu banyak manfaat dari Jahe dalam kehidupan sehari-hari, namun permintaan pasar Jahe belum terpenuhi secara kuantitas dan kualitas, Maka diperlukan sebuah kesadaran untuk melakukan perubahan melalui pemberdayaan. Pemberdayaan menurut pendapat Ife adalah upaya dimana menyediakan sumber daya, peluang, pengetahuan, dan keterampilan bagi masyarakat untuk meningkatkan kapasitas mereka untuk menentukan masa depan mereka sendiri dan dapat mengambil bagian dan mempengaruhi kehidupan masyarakat mereka. (Firdaus & Ismail, 2008:108).

Program pemberdayaan perempuan melalui budidaya dan pengelolaan tanaman Jahe merah di Kelurahan Pondok Pucung Kecamatan Karang Tengah Kota Tangerang diharapkan dapat merubah cara pandang dari kaum perempuan sendiri agar dapat menggali dan memberdayakan segala potensi yang dimiliki sehingga dapat membantu meningkatkan ekonomi keluarga dan tidak menggantungkan diri kepada kaum laki-laki. Sebagaimana hasil riset bahwa pemberdayaan perempuan dapat meningkatkan kesejahteraan mereka. (Robani & Ekawaty, 2019), Kegiatan ibu rumah tangga yang membaca online dapat menjadi motivasi berwirausaha, meningkatkan ketrampilan memasak dan promosi produk yang berimplikasi kepada kesejahteraannya. (Rejeki & Yusup, 2020). Pemberdayaan perempuan dapat meningkatkan perekonomian keluarga. (Komalasari, 2021). Hubungan yang signifikan antara peran pendamping IR dan partisipasi pelaku IR dalam program pemberdayaan perempuan. Dimana ini berimplikasi kesejahteraan pada industri rumah tangga yang dikelola kaum perempuan. (Utami et al., 2019). Koperasi syariah GEMI dapat membantu, dan meningkatkan perekonomian pengusaha kecil perempuan yang sempat terhenti akibat gempa bumi Yogyakarta. (Pinesti, 2018).

Program budidaya dan pengelolaan Jahe bertujuan agar anggota kelompok bisa lebih mandiri sehingga dapat memberikan income terhadap keluarga. Pemberdayaan perempuan melalui budidaya dan pengelolaan ditekankan pada pemberian keterampilan dan terbukanya lapangan pekerjaan dalam sektor pengolahan hasil budidaya Jahe merah menjadi berbagai jenis olahan.

Mengingat di daerah Pondok Pucung banyak sekali sumber daya alam yang belum dimanfaatkan secara maksimal, salah satunya adalah Jahe merah, pemberdayaan dan pengelolaan Jahe merah ini dilakukan oleh ibu-ibu PKK (Pembinaan Kesejahteraan Keluarga). Mereka mengelolah Jahe merah menjadi jamu serbuk yang dikemas sedemikian rapi dan dapat dikonsumsi hingga satu tahun kemudian dijual kepada warga atau pasar tradisional dengan harga Rp.15.000 per 50 gr dan Rp.50.000 per 250 gr. Dan mereka juga mengelolah jamu langsung minum dan dijual di daerah Kelurahan Pondok Pucung setiap hari dari pukul 17.00 Wib-23.00 Wib dengan harga Rp.6000 per gelas. Omset yang didapat sehari mencapai Rp.500.000 s/d Rp. 750.000 per hari.

Selain itu program dapat memberikan penyadaran kepada kaum perempuan bahwa sebenarnya kaum perempuan memiliki kesempatan dan kemampuan yang sama dengan laki-laki. Kesempatan ini berwujud dalam pendidikan, memperoleh pekerjaan, kebebasan untuk menggali segala potensi yang ada di dalam diri perempuan serta memberikan kebebasan untuk mengutarakan pendapat di dalam maupun di luar rumah tangga.

2. METODE

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif menurut Kirk dan Miller bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergabung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya. (Moleong, 2011:4) Kemudian Bogdan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. (Hidayati, 2006:8).

Waktu yang digunakan dalam proses penelitian ini yaitu selama 3 bulan yakni Februari 2021 hingga April 2021. Adapun lokasi penelitiannya dilaksanakan di program pemberdayaan perempuan, Kelurahan Pondok Pucung, Kecamatan Karang Tengah, Kota Tangerang.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Tahap Pemberdayaan

Pemberdayaan perempuan dilakukan secara bertahap. Mengacu pada proses pemberdayaan menurut Tantan Hermansah (2016:47-48), terdapat empat tahapan yang wajib dilalui dalam proses pemberdayaan, antara lain yaitu:

- a. Tahap Perencanaan Program
Pada tahap ini, partisipasi masyarakat “dapat dilihat, pada keikutsertaan anggota masyarakat dalam musyawarah penentuan program, indentifikasi masalah, ataupun pembuatan formula kegiatan.
- b. Tahap Pelembagaan Program
Pada tahap ini “partisipasi anggota masyarakat ikut serta dalam merumuskan keberlanjutan atau pelembagaan program. Langkah partisipasinya seperti membuat model pendanaan program, penguatan lembaga dan pengkaderan anggota masyarakat sebagai penguatan SDM bagi program tersebut”.
- c. Tahap Pelaksanaan Program
Pada tahap pelaksanaan, “anggota masyarakat ikut serta dalam pelaksanaan program yang telah direncanakan sebelumnya”.
- d. Tahap Monitoring dan Evaluasi
Tahap ini masyarakat ikut serta mengawasi pelaksanaan program. Pengawasan ini sangat penting agar program memiliki kinerja yang baik secara administratif maupun substantif.

Berdasarkan hasil temuan peneliti saat melakukan wawancara dengan delapan informan dan observasi, pemberdayaan perempuan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga melalui budidaya dan pengolahan tanaman jahe merah sebagai berikut ini:

3.1.1 Tahap Perencanaan Program

Dalam manajemen perencanaan, perencanaan adalah proses mendefinisikan tujuan organisasi, Pada tahap ini, partisipasi masyarakat “dapat dilihat, pada keikutsertaan anggota masyarakat dalam musyawarah penentuan program, indentifikasi masalah, ataupun pembuatan formula kegiatan. Dalam manajemen, perencanaan adalah proses mendefinisikan tujuan organisasi, membuat strategi untuk mencapai tujuan itu, dan mengembangkan rencana aktifitas kerja organisasi. Perencanaan merupakan proses terpenting dari semua fungsi manajemen karena tanpa perencanaan fungsi-fungsi lain pengorganisasian, pengarahan, dan pengontrolan tidak akan mampu berjalan (Muhtadi & Hermansah, 2013).

Berdasarkan data temuan lapangan peneliti melihat rangkaian perencanaan yang dilakukan dalam program pemberdayaan perempuan melalui budidaya dan pengolahan tanaman jahe merah di kelurahan Pondok Pucung, diantaranya;

Pertama, mengidentifikasi masalah, Ibu Hanifah melakukan analisis lingkungan sebelum mendirikan lembaga pemberdayaan perempuan. Indikator yang ditemukan pada proses pengenalan dalam masalah rumah tangga salah satunya masalah keuangan. Dimana sebagian besar kepala keluarga tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup, sehingga memerlukan andil dari para perempuan untuk dapat membantu kepala keluarga memenuhi kebutuhan hidup. Dan sebagian besar perempuan yang ada di kelurahan Pondok Pucung merupakan single parent.

Kedua, mengajak para perempuan untuk ikut berpartisipasi. Pendiri memberi gambaran program yang akan dilaksanakan dan penghasilan yang akan diperoleh jika dapat bergabung di program pemberdayaan perempuan tersebut.

Ketiga, menyusun program yang akan dijalankan. Kegiatan ini dilakukan dengan diskusi antar anggota yang dipandu oleh pendiri dan beberapa ibu-ibu. Tahap perencanaan program dilakukan dengan cara menentukan program apa saja yang akan dilaksanakan dan siapa saja yang akan menjadi penanggungjawab. Program yang akan dibentuk yaitu; Budidaya jahe merah dengan memanfaatkan lahan yang ada, mengelolah jahe merah menjadi dua jenis, jahe merah serbuk/instan dan jahe merah langsung minum, dan melakukan pemasaran jahe merah di daerah kelurahan Pondok Pucung dan pasar-pasar terdekat.

Dalam proses pemberdayaan perempuan yang dilakukan di Kelurahan Pondok Pucung tahap perencanaan merupakan tahapan yang penting dalam proses pemberdayaan karena dengan mengidentifikasi masalah yang terjadi, mengajak para perempuan agar dapat mandiri dan dapat membantu meningkatkan kesejahteraan keluarga serta menyusun program yang akan dilakukan secara bersama. Sebuah pemberdayaan tidak terlaksana dengan baik tanpa adanya anggota dan program yang akan dilaksanakan.

3.1.2 Tahap Pelembagaan Program

Pada tahap ini “partisipasi anggota masyarakat ikut serta dalam merumuskan keberlanjutan atau pelembagaan program. Langkah partisipasinya seperti membuat model pendanaan program, penguatan lembaga dan pengkaderan anggota masyarakat sebagai penguatan SDM bagi program tersebut”.

Berdasarkan data temuan lapangan peneliti melihat tahap pelembagaan yang dilakukan oleh lembaga pemberdayaan perempuan melalui budidaya dan pengolahan tanaman jahe merah di kelurahan Pondok Pucung, diantaranya; pertama, perijinan kepada pemerintah setempat dan kedua, pengenalan bertujuan memperkenalkan kepada masyarakat program pemberdayaan perempuan.

3.1.3 Tahap Pelembagaan Program

Tahap pelaksanaan adalah tahap yang paling penting dalam program pemberdayaan masyarakat, sesuatu yang sudah direncanakan dengan baik bisa melenceng dalam pelaksanaannya dilapangan apabila tidak ada kerjasama antara petugas, warga masyarakat, maupun kerjasama antar warga (Adi, 2002:24).

Pada poses pemberdayaan perempuan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga melalui budidaya dan pengolahan tanaman jahe merah tersebut terdapat sebuah fakta yang ditemukan oleh peneliti pada tahap pelaksanaan. Berikut tahapan yang ditemukan oleh peneliti dalam tahap pelaksanaan, diantaranya;

Pertama, membudidayakan jahe, Budidaya jahe merah dengan menanam jahe di lahan yang sudah ada, jahe merah dirawat dengan baik dan benar akan menghasilkan jahe yang berkualitas. Jahe ditanam sekitar 6 bulan sampai 8 bulan baru bisa dipanen. Jahe yang dihasilkan tidak banyak karena lahan yang dimiliki juga terbatas, sehingga seringkali kurang dan harus membeli jahe di pasar-pasar terdekat. Tahun 2020 awal covid mulai muncul di Indonesia jahe menjadi langka dan sangat sulit di dapatkan, sehingga beberapa kali harus membeli jahe merah di Sumatera Utara dan Jawa Tengah.

Kedua, pengolahan jahe menjadi dua jenis, jahe merah serbuk/instan dan jahe merah langsung minum serta Selanjutnya peneliti menemukan proses pengolahan jahe yang terbagi menjadi dua jenis, jahe serbuk/instan dan jahe langsung minum. Jahe serbuk/instan dikelolah dalam waktu dua hari, dari proses pengupasan hingga pembuatan. Sedangkan pengolahan jahe langsung minum hanya dilakukan sekitar 3 jam sampai 4 jam yang hanya memerlukan waktu singkat.

Ketiga, pemasaran jahe, peneliti menemukan ada dua penanggungjawab untuk pemasaran jahe merah dalam program pemberdayaan perempuan melalui budidaya dan pengolahan tanaman jahe. Pemasaran jahe merah serbuk dipasarkan ke toko-toko herbal terdekat di daerah kelurahan Pondok Pucung yang dilakukan seminggu sekali untuk memastikan stok masih ada atau sudah habis, sedangkan pemasaran jahe merah langsung minum dipasarkan dari pukul 17.00 sampai 23.00.

Dari ketiga proses pemberdayaan dalam pemberdayaan perempuan di Kelurahan Pondok Pucung terlihat bahwa tahap pelaksanaan memiliki dampak yang serta hasil dari pemberdayaan. Karena proses yang dilakukan dapat meningkatkan kualitas para perempuan dari segi kemandirian, pengalaman serta pengetahuan yang diperoleh dari pemberdayaan.

Pada proses pemberdayaan perempuan yang dilakukan di Kelurahan Pondok Pucung tersebut terdapat dua fakta yang ditemukan oleh peneliti dalam proses budidaya tanaman jahe, dengan minimnya lahan maka akan berakibat pada proses budidaya sehingga seringkali menjadi faktor penghambat dalam melaksanakan proses pengolahan jahe. Sehingga seringkali harus membeli jahe dari pasar-pasar terdekat bahkan ke luar daerah.

Program pemberdayaan perempuan ini memang sedang dalam tahap berkembang tetapi menurut peneliti pemasaran produk harus ditingkatkan kerana merupakan hal yang harus dilakukan guna bersaing dengan produk jahe lainnya.

3.1.4 Tahap Monitoring dan Evaluasi Program

Monitoring dan Evaluasi dapat pula dilakukan terhadap proses dan hasil implementasi program pemberdayaan perempuan di Kelurahan Pondok Pucung, artinya bisa dilakukan pada waktu-waktu tertentu dan sudah disepakati. Tujuan evaluasi program adalah untuk mengetahui sejauh mana pencapaian tujuan, apa faktor penghambat, pendukung dan langkah apa yang diambil guna perbaikan lebih lanjut (Muhtadi & Hermansah, 2013: 51:53).

Pada poses pemberdayaan perempuan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga melalui budidaya dan pengolahan tanaman jahe merah tersebut terdapat sebuah fakta yang ditemukan oleh peneliti pada tahap monitoring dan evaluasi. Berikut tahapan yang ditemukan oleh peneliti dalam tahap pelaksanaan, diantaranya; Dimulai dari tahap melakukan monitoring dan pemantauan kinerja ibu-ibu di masing-masing bagian, menggantikan tugas dan tanggungjawab jika ada yang tidak hadir guna memperlancar produksi jahe. Tahap evaluasi dilakukan setiap dua minggu sekali, mengevaluasi kinerja setiap bagian, mengevaluasi produksi jahe, mengevaluasi pemasaran jahe, serta mengevaluasi omset/pendapatan.

Kegiatan monitoring dan evaluasi merupakan kegiatan yang rutin dilaksanakan guna menunjang kinerja dan hasil produksi di lembaga pemberdayaan perempuan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga melalui budidaya dan tanaman jahe. Ibu Hanifah siap siaga untuk memonitoring kinerja anggota setiap hari dan menggantikan anggota yang berhalangan hadir. Begitupun kegiatan evaluasi yang rutin dipandu oleh ibu Hanifah setiap dua minggu sekali dengan tujuan untuk dapat memotivasi setiap anggota agar lebih disiplin dan semangat.

3.2. Hasil Pemberdayaan Perempuan Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga

Untuk mengetahui sejauh apa keberhasilan pemberdayaan perempuan dilakukan oleh lembaga pemberdayaan perempuan dalam memberdayakan para perempuan di Kelurahan Pondok Pucung denan merujuk kepada jurnal Romdhoni (2014:217-218).

3.2.1 Kemandirian Keluarga

Dalam jurnal Romdhoni (2014:217-218), berikut ini adalah upaya yang harus dilakukan untuk kemandirian ekonomi keluarga:

- a. Meningkatkan produktifitas pendapatan dalam keluarga, ini harus dilakukan, karena perkembangan gaya hidup masyarakat membuat jenis kebutuhan dan biaya hidup juga naik.
- b. Perlunya kesadaran untuk menabung, dalam persaingan hidup yang super ketat seperti sekarang ini, setiap keluarga harus memiliki biaya cadangan untuk menjawab kebutuhan yang tidak terduga.
- c. Menentukan prioritas kebutuhan, banyak orang yang gagal, karena tidak berhasil memilih mana yang terpenting dan harus lebih dahulu diselesaikan.
- d. Optimis, tetap berprasangka baik dan yakin bahwa masa-masa sukses akan menghampiri kita, dalam kondisi sulit kita tidak boleh menyerah.

Apabila empat langkah di atas menjadi prinsip kita dalam membangun kemandirian ekonomi keluarga, berarti satu keluarga di negara Indonesia telah hidup dengan sehat dan berdiri di atas sokongan ekonominya sendiri. Dia tidak menjadi beban orang lain. Bayangkan kalau mayoritas keluarga di Indonesia mampu menanggung biaya kebutuhan keluarga sehari-hari, tanpa melahirkan kecurangan dalam menjalani hidup di masyarakat. Tentu ketimpangan-ketimpangan yang kita saksikan di sekitar kita akan segera hilang.

Dari keempat (4) proses upaya dalam jurnal Romdhoni yang dilakukan dalam program pemberdayaan perempuan di Kelurahan Pondok Pucung. Terlihat bahwa upaya yang dilakukan merupakan suatu proses pemberdayaan untuk mencapai kemandirian ekonomi.

Pertama, meningkatkan produktifitas pendapatan dalam keluarga, dengan cara menciptakan kemandirian untuk memiliki penghasilan tambahan dalam memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari. Mandiri secara financial dan tidak bergantung kepada orang lain.

Kedua, kesadaran untuk menabung, dalam persaingan hidup yang super ketat seperti sekarang ini, setiap keluarga harus memiliki biaya cadangan untuk memuhi kebutuhan yang tidak terduga. Peneliti menemukan bahwa sebagian besar dari para perempuan-perempuan yang ikut bergabung dalam pemberdayaan perempuan ini menyisihkan sedikit dari penghasilannya setiap bulan. Bahkan ada perempuan yang menyisihkan uang penghasilan guna mempersiapkan tabungan masa depan pendidikan anak-anak mereka. Menabung sangat penting di masa sekarang, menabung merupakan salah satu kesiapan kita untuk menyambut masa yang akan datang. Perempuan yang ikut dalam program pemberdayaan terlatih dalam menyisihkan sebagian uang penghasilan untuk ditabung, meskipun beberap masih belum bisa menerapkannya.

Ketiga, menentukan prioritas kebutuhan, banyak orang yang gagal, karena tidak berhasil memilih mana yang terpenting dan harus lebih dahulu diselesaikan. Namun dalam hal ini peneliti menemukan bahwa dengan adanya pemantauan yang dilakukan oleh Ibu Hanifah ibu-ibu dalam program pemberdayaan perempuan ini dapat menentukan kebutuhan prioritas dan hanya keinginan semata dan telah mampu menentukan skala prioritas yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Keempat, sikap optimis merupakan sebuah kunci untuk mencapai keberhasilan masa depan. Dalam temuan peneliti di lapangan tentang pemberdayaan perempuan, mampu menjadikan perempuan optimis dalam menjalankan hidup. Dalam kondisi sulit mereka tidak menyerah, justru mereka bisa memanfaatkan kondisi sulit untuk mensupport diri agar bisa keluar dari kondisi tersebut. Mereka yakin dengan apa yang diusahakan akan berbuah manis, tidak ada usaha yang sia-sia. Dengan sikap tersebut langkah mereka menjalankan program pemberdayaan perempuan dengan disiplin.

Peneliti menemukan temuan tentang hasil pemberdayaan perempuan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga melalui budidaya dan pengolahan tanaman jahe merah di Kelurahan Pondok Pucung. Mampu menjadikan para perempuan lebih produktif, dapat menyisihkan peendapatan, menentukan kebutuhan prioritan dan menjadi pribadi yang optimis dalam menjalankan hidup.

3.2.2 Kesejahteraan Keluarga

Tingkat kesejahteraan masyarakat dapat diketahui dengan melihat kemampuannya dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka, semakin seseorang mampu memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya maka dapat dikatakan semakin tinggi pula kesejahteraannya. Kita dapat memberikan gambaran umum tentang sejahtera tersebut, tetapi kita masih mengalami kesulitan menilai apakah seseorang tergolong sejahtera atau tidak karena penilaian tentang tingkat kesejahteraan seseorang sangat relatif. Menurut Pasal 1 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial, adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya. Pengertian ini menunjukkan bahwa sejahtera sebenarnya tidak hanya melulu pada kecukupan material saja, akan tetapi terpenuhinya juga unsur spiritual dan sosial dari seseorang.

Kesejahteraan masyarakat dapat terwujud apabila ada upaya untuk memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani. Keseimbangan antara kebutuhan jasmani dan rohani atau keselarasan antara keduanya ialah yang dinamakan kesejahteraan. Pencapaian kebutuhan jasmani dapat diukur menggunakan tolok ukur kebendaan, dimana masing-masing individu mempunyai ukuran yang berbeda sesuai dengan kemampuannya. Ada yang secara materi dapat mencapai tingkat sangat tinggi jika diukur berdasarkan kebutuhan fisik minimum, namun ada pula yang berada di bawah garis ukuran minimum.

Ibu Hanifah mendirikan program pemberdayaan perempuan sebagai lapangan pekerjaan bagi para perempuan guna menjadi mandiri dan dapat membantu meningkatkan kesejahteraan keluarga. Dengan adanya pemberdayaan ini membawa perubahan bagi para ibu-ibu di kelurahan Pondok Pucung, mereka yang sebelumnya masih tergantung pada orang lain dan suami sekarang memiliki kemampuan mandiri dan sejahtera dengan penghasilan sendiri.

Kesejahteraan yang terlihat dari ibu-ibu PKK ialah dengan membaik dan meningkatnya ekonomi keluarga. Mereka tidak lagi bergantung kepada keluarga atau orang lain dengan penghasilan yang mereka dapat dalam program pemberdayaan perempuan sebagaimana yang dikatakan oleh ibu Hanifah dan para perempuan di lembaga pemberdayaan perempuan dengan penghasilan rata-rata Rp 1.000.000 – Rp 1.500.000 sudah dapat memenuhi kebutuhan hidup para perempuan, bahkan dapat menyisihkan sebagian penghasilannya untuk biaya sekolah dan kuliah para anaknya. Begitupun dengan ibu-ibu yang sudah berkeluarga, mereka dapat membantu meningkatkan kesejahteraan keluarga dan bagi ibu-ibu yang menjadi single parent, mereka dapat memenuhi kebutuhan keluarganya.

Dari hasil penelitian yang ditemukan oleh penulis, pencapaian di atas adalah bentuk dari keberhasilan perempuan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga. Dengan penghasilan yang diperoleh dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan meningkatkan kesejahteraan keluarga.

Pemberdayaan yang dilakukan oleh para perempuan yang ada di kelurahan Pondok Pucung masih terus berproses untuk mendapatkan hasil pemberdayaan yang lebih baik bagi para perempuan kedepannya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibu Hanifah sebagai ketua pemberdayaan perempuan bahwa pemberdayaan ini masih terus berproses, dan yang musti dipertahankan adalah produktifitas serta semangat para perempuan.

3.2.3 Faktor Pendukung dan Penghambat Pemberdayaan Perempuan Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga

Faktor Pendukung, Pelaksanaan pemberdayaan tidak akan berjalan dengan baik tanpa kerjasama yang baik dari semua pihak dan dukungan keluarga serta orang terdekat. Hal itu merupakan energy terkuat dalam menjalankan pemberdayaan maupun yang diberdayakan. Dalam menjalankan pemberdayaan berkaitan dengan pelatihan budidaya dan pengelolaan tanaman jahe yang langsung dibimbing oleh Ibu Hanifah; pelatihan cara budidaya jahe, pengelolaan jahe, dan pemasaran jahe. Ibu Hanifah dengan sabar dan teliti untuk membimbing ibu-ibu agar dapat menjalankan program pemberdayaan ini dengan baik.

Dukungan yang dimiliki oleh Ibu-ibu PKK tersebut terletak pada ketekunan, kedisiplinan, kesabaran, serta tanggungjawab. Pemerintah setempat sangat mensupport kegiatan ini guna meningkatkan kemandirian serta kesejahteraan keluarga para perempuan yang menjadikan perempuan lebih dapat mengandalkan diri sendiri dan tidak tergantung kepada orang lain.

Faktor penghambat, dalam pelaksanaan pemberdayaan sudah pasti tidak terlepas dari faktor pendukung dan penghambat. Begitu juga dalam pemberdayaan yang dilakukan dalam program pemberdayaan perempuan di kelurahan Pondok Pucung.

Dari hasil penelitian, penulis melihat hambatan yang dialami pada program pemberdayaan perempuan di Kelurahan Pondok Pucung yaitu pada bagian budidaya, pengelolaan hingga pemasaran. Dengan ini mengacu pada temuan data lapangan yang dijelaskan pada Bab IV, penulis dapat menganalisa terkait hambatan yang dialami dalam program pemberdayaan perempuan.

Permasalahan yang sering menjadi penghambat dari budidaya jahe ialah kepemilikan lahan yang terbatas, sehingga menghasilkan jahe yang sedikit dan tidak memenuhi standar produksi. Sehingga dapat mengakibatkan pengelolaan jahe terhambat karena sedikitnya jahe yang dihasilkan dari budidaya jahe. Dengan adanya

hambatan tersebut para perempuan, khususnya yang bertanggungjawab di bagian budidaya jahe harus membeli jahe merah di pasar-pasar terdekat atau bahkan sampai membeli ke luar daerah seperti Sumatera Utara dan Jawa Tengah.

Dalam proses pemasaran, hambatan yang sering dirasakan oleh lembaga pemberdayaan perempuan ini adalah kurangnya promosi ke khalayak luas dan manajemen promosinya. Karena kurang adanya proses pemasaran melalui media social dan iklan. Pemasaran melalui media social sempat dijalankan namun vakum, karena admin sebelumnya sudah tidak bergabung lagi. Hambatana di bidang pemasaran jadi sangat penting karena berhubungan dengan penjualan ke khalayak luas, kurangnya relasi menjadi dampak dalam penjualan jahe merah. Dalam setiap masalah pasti selalu ada hikmah di baliknya, begitu juga dengan hambatan. Di setiap hambatan selalu ada dukungan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah penulis teliti tentang pemberdayaan perempuan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga melalui budidaya dan pengelolaan tanaman Jahe di kelurahan Pondok Pucung kecamatan Karang Tengah Kota Tangerang dapat diambil beberapa kesimpulan, sebagai berikut;

1. Pemberdayaan perempuan melalui dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga melalui budidaya dan pengelolaan tanaman Jahe di Kelurahan Pondok Pucung Kecamatan Karang Tengah Kota Tangerang dalam prosesnya telah memenuhi sebagaimana teori yang dijelaskan dalam buku Tantan Hermansah, dimana dalam proses pemberdayaan terdapat 4 tahapan yang harus dilalui yaitu dimulai dari:
 - a. Tahap Perencanaan Program pemberdayaan perempuan dilakukan secara rinci dan terarah dimulai dari tahap yang pertama yaitu; mengidentifikasi masalah, mengajak para perempuan untuk ikut berpartisipasi, menyusun program yang akan dijalankan.
 - b. Tahap Pelembagaan Program, pada tahap ini dilakukan perijinan kepada pemerintah setempat dan pengenalan bertujuan memperkenalkan kepada masyarakat program pemberdayaan perempuan.
 - c. Tahap Pelaksanaan Program, program pemberdayaan perempuan telah dilaksanakan sejak Oktober 2015 sampai sekarang, dan dalam pelaksanaannya selalu berjalan dengan tertib, terarah dan terkontrol, hal ini berkat kerja sama antara semua pihak yang terlibat dalam program pemberdayaan. Pemberdayaan perempuan melalui budidaya dan pengelolaan tanaman jahe menjadikan perempuan-perempuan mendapatkan pekerjaan serta mendapatkan penghasilan untuk membantu meningkatkan kesejahteraan keluarga.
 - d. Tahap Monitoring dan Evaluasi, dimulai dari tahap melakukan monitoring dan pemantauan kinerja ibu-ibu di masing-masing bagian, menggantikan tugas dan tanggungjawab jika ada yang tidak hadir guna memperlancar produksi jahe. Tahap evaluasi dilakukan setiap dua minggu sekali, mengevaluasi kinerja setiap bagian, mengevaluasi produksi jahe, mengevaluasi pemasaran jahe, serta mengevaluasi omset/pendapatan.
2. Hasil dari Pemberdayaan perempuan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga melalui budidaya dan pengelolaan tanaman jahe merah:
 - a. Program pemberdayaan perempuan telah banyak dirasakan manfaatnya oleh setiap anggota, dimana para anggota dapat membangun kemandirian dengan meningkatkan produktifitas pendapatan dalam keluarga, perlunya kesadaran untuk menabung, menentukan prioritas kebutuhan, dan optimis.
 - b. Program pemberdayaan perempuan juga telah berhasil membantu memenuhi kebutuhan hidup dan meningkatkan kesejahteraan keluarga dengan penghasilan yang diperoleh.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, I. R. (2002). *Pemikiran-pemikiran dalam pembangunan Kesejahteraan Sosial*. Lembaga Penerbit, Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia.
- Hidayati, N. (2006). *Metodologi Penelitian Dakwah: Dengan Pendekatan Kualitatif*. UIN Jakarta Press.
- Komalasari, S. (2021). Pemberdayaan Ekonomi Perempuan melalui Keterampilan Menjahit di Rusun Pinus Elok Blok A, Penggilingan, Jakarta Timur. *JURNAL PENDIDIKAN EKONOMI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi Dan Ilmu Sosial*, 15(1), 86–94.
- Moleong, L. J. (2011). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Muhtadi, & Hermansah, T. (2013). *Manajemen Pengembangan Masyarakat Islam*. UIN Jakarta Press.

- Pinesti, B. H. (2018). Pemberdayaan Perempuan Pasca Gempa Bumi Melalui Program Kredit Mikro Koperasi Syari'ah Gemi di Miri Sewon Bantul. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran Dan Dakwah Pembangunan*, 2(2), 307–330.
- Rejeki, D. S., & Yusup, P. M. (2020). Pengalaman Berwirausaha Berbasis Membaca Online di Kalangan Ibu Rumah Tangga. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 9(2), 201–212.
- Robani, M. M., & Ekawaty, M. (2019). Analisis dampak pemberdayaan perempuan terhadap kesejahteraan keluarga. *AL-MUZARA'AH*, 7(1), 1–18.
- Romdhoni, A. (2014). Membangun Kemandirian Ekonomi Keluarga. Jakarta: Bimas Islam. *Jurnal Bimas Islam*, 7.
- Susanto, H. B. (2017). *Sukses Budi Daya Jahe Organik Di Pekarangan Dan Perkebunan*. Andi Publisher.
- Utami, A., Sriati, S., & Yunindyawati, Y. (2019). Hubungan Peran Pendamping dengan Partisipasi Pelaku Industri Rumahan dalam Program Pemberdayaan Perempuan di Kota Palembang. *Jurnal Penyuluhan*, 15(1).